

Strategi Inovatif Pelestarian Budaya Labuan Bajo: Integrasi Pendidikan, Digitalisasi, dan Pariwisata Berkelanjutan

Delila Agustina Nasution¹ Dewi Br Siagian² Dian Sartika³ Engelni Mei Sitanggang⁴ Fatur Rahman Damanik⁵ Siti Syariah Azimah⁶ Katrina Samosir⁷

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: delilaagustinan@gmail.com¹ dewisiagian22001@gmail.com²
diansartika7658@gmail.com³ meysitanggang1@gmail.com⁴ fathurrahman0745@gmail.com⁵
syariahazimah@gmail.com⁶ katrinasamosir@unimed.ac.id⁷

Abstract

This research stems from the urgency to find innovative strategies for preserving the cultural heritage of Labuan Bajo amidst its rapid tourism development. The objective is to formulate an integrative preservation model by combining three key elements: education, digitalization, and sustainable tourism. Using a qualitative approach through literature study and policy analysis, this research proposes that the integration begins with incorporating Flores' local cultural content into the educational curriculum to build awareness among the younger generation. Furthermore, digitalization plays a role in documenting and promoting cultural assets, such as language, oral traditions, and crafts, through digital platforms like virtual museums and augmented reality, making them more accessible to both the youth and tourists. Ultimately, the element of sustainable tourism acts as an economic driver by developing authentic cultural tour packages and actively involving local communities as the main actors, ensuring that the economic benefits of tourism are directly felt and foster a sense of pride in preserving their culture. The study concludes that the synergy between education, digitalization, and sustainable tourism creates a mutually reinforcing cycle; education builds awareness, digitalization ensures accessibility and documentation, while sustainable tourism provides economic incentives, thereby guaranteeing the holistic and sustainable preservation of Labuan Bajo's cultural heritage.

Keywords: Cultural Preservation, Digitalization, Education Integration, Innovative Strategy, Labuan Bajo, Sustainable Tourism

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menemukan strategi inovatif dalam melestarikan warisan budaya Labuan Bajo di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Tujuannya adalah untuk merumuskan sebuah model pelestarian yang integratif dengan memadukan tiga elemen kunci, yaitu pendidikan, digitalisasi, dan pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kebijakan, penelitian ini mengusulkan bahwa integrasi dimulai dengan memasukkan muatan lokal budaya Flores ke dalam kurikulum pendidikan untuk membangun kesadaran generasi muda. Selanjutnya, digitalisasi berperan dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kekayaan budaya, seperti bahasa, tradisi lisan, dan kriya, melalui platform digital seperti museum virtual dan augmented reality, sehingga membuatnya lebih mudah diakses oleh generasi muda dan wisatawan. Pada akhirnya, elemen pariwisata berkelanjutan menjadi penggerak ekonomi dengan mengembangkan paket wisata budaya yang autentik dan melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata langsung dirasakan dan mendorong kebanggaan untuk melestarikan budaya mereka. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa sinergi antara pendidikan, digitalisasi, dan pariwisata berkelanjutan menciptakan sebuah siklus yang saling memperkuat; pendidikan menciptakan kesadaran, digitalisasi memastikan aksesibilitas dan dokumentasi, sementara pariwisata berkelanjutan memberikan insentif ekonomi, yang pada akhirnya menjamin keberlangsungan pelestarian budaya Labuan Bajo secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi, Integrasi Pendidikan, Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya, Labuan Bajo, Strategi Inovatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo yang begitu pesat, didorong oleh statusnya sebagai Destinasi Super Prioritas, ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, hal ini mendatangkan manfaat ekonomi yang signifikan, namun di sisi lain, menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya erosi budaya (UNWTO, 2019). Gelombang kedatangan wisatawan dan nilai-nilai global yang dibawahnya berpotensi menggeser keberadaan warisan budaya lokal yang autentik, seperti bahasa, tradisi lisan, dan kriya tradisional masyarakat Flores. Jika tidak diantisipasi, Labuan Bajo berisiko kehilangan identitas budayanya dan hanya menjadi lokasi wisata yang terasing dari akar budayanya sendiri. Ancaman terhadap kelestarian budaya ini semakin nyata dengan mudahnya minat generasi muda terhadap warisan leluhur. Globalisasi dan penetrasi media digital membuat anak muda lebih akrab dengan budaya populer daripada cerita rakyat atau bahasa daerah mereka sendiri. Menurut Permatasari dkk. (2021), lemahnya integrasi muatan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal memperparah jarak antara generasi muda dengan budayanya. Akibatnya, proses transmisi pengetahuan budaya dari generasi tua ke generasi muda terputus, yang pada akhirnya mengancam kepunahan berbagai bentuk ekspresi budaya yang tak ternilai.

Di tengah tantangan ini, pendekatan pelestarian konvensional seringkali terbukti tidak memadai. Banyak dokumentasi budaya masih tersimpan dalam bentuk fisik yang rentan rusak dan sulit diakses oleh khalayak luas. Padahal, era revolusi industri 4.0 menawarkan solusi melalui teknologi digital. Seperti diungkapkan oleh Zhang & Li (2022), digitalisasi budaya melalui museum virtual atau aplikasi augmented reality bukan hanya untuk mengarsipkan, tetapi juga untuk menghidupkan kembali warisan budaya dengan cara yang menarik dan interaktif bagi generasi digital native. Sayangnya, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal di Labuan Bajo. Selain itu, model pariwisata yang berjalan saat ini cenderung belum memberikan porsi yang seimbang bagi aspek budaya. Pariwisata seringkali hanya mengeksploitasi keindahan alam, sementara budaya lokal hanya menjadi pelengkap yang dangkal. Model seperti ini berisiko menyebabkan komodifikasi budaya, di mana masyarakat lokal tidak menjadi subjek utama sehingga tidak merasakan manfaat ekonomi secara langsung (Butler, 2020). Ketika masyarakat tidak memperoleh insentif ekonomi dari melestarikan budayanya, motivasi untuk menjaga tradisi tersebut akan semakin melemah.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa diperlukan sebuah strategi yang komprehensif dan saling terhubung. Pendekatan yang terpisah-pisah antara pendidikan, teknologi, dan pariwisata tidak akan efektif menciptakan dampak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk merumuskan sebuah model pelestarian budaya Labuan Bajo yang integratif dengan memadukan tiga pilar utama, yaitu pendidikan, digitalisasi, dan pariwisata berkelanjutan, dalam suatu kerangka yang saling memperkuat. Perkembangan pariwisata yang masif di Labuan Bajo berpotensi mengubah warisan budaya menjadi komoditas semata. Menurut penelitian Cole (2020), ketika budaya menjadi daya tarik wisata tanpa regulasi yang jelas, dapat terjadi "staged authenticity" atau keaslian yang dipentaskan, di mana ritual adat dipersingkat dan dimodifikasi hanya untuk memenuhi ekspektasi turis. Fenomena ini tidak hanya mengikis makna sakral dari tradisi tersebut, tetapi juga dapat menimbulkan konflik internal dalam masyarakat adat antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai luhur.

Era digital membawa paradoks tersendiri bagi pelestarian budaya. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan peluang dokumentasi, namun di sisi lain, dominasi bahasa Indonesia dan Inggris

dalam platform digital dapat mempercepat punahnya bahasa daerah setempat. UNESCO (2022) mencatat bahwa dari 718 bahasa daerah di Indonesia, 139 berada dalam status terancam punah. Tanpa intervensi khusus, bahasa-bahasa daerah di Flores berisiko tinggi mengalami pergeseran bahasa (language shift) yang diperparah oleh gempuran konten digital dalam bahasa mayoritas. Ledakan pariwisata telah memicu perubahan demografi signifikan di Labuan Bajo. Menurut data BPS (2023), pertumbuhan penduduk di Labuan Bajo mencapai 4,2% per tahun, jauh di atas rata-rata nasional, didorong oleh arus migrasi pekerja dari daerah lain. Perubahan komposisi penduduk ini berimplikasi pada mudarnya ikatan sosial-budaya masyarakat asli, dimana nilai-nilai kearifan lokal semakin terdesak oleh nilai-nilai pragmatis yang dibawa pendatang (Smith, 2021).

Sebagai masyarakat kepulauan, budaya Labuan Bajo tidak terlepas dari kearifan maritim yang telah turun-temurun. Namun, penelitian Stacey (2022) menunjukkan bahwa ekspansi pembangunan infrastruktur pariwisata di pesisir telah mengancam kelestarian tradisi bahari seperti sistem navigasi tradisional, ritual melaut, dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya laut. Pergeseran mata pencaharian dari nelayan ke sektor jasa pariwisata berpotensi memutus mata rantai transmisi pengetahuan maritim tradisional ini. Meskipun digitalisasi menjanjikan akses yang lebih luas, terdapat kesenjangan kemampuan teknologi yang signifikan antara generasi tua (penjaga tradisi) dan generasi muda. Menurut laporan ITU (2023), hanya 34% penduduk di pedesaan Indonesia yang memiliki keterampilan digital dasar. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan "digital divide" dalam pelestarian budaya, dimana generasi muda mungkin lebih tertarik membuat konten digital yang spektakuler namun dangkal, sementara generasi tua yang memahami makna mendalam tradisi justru tertinggal dalam pemanfaatan platform digital. Masyarakat Flores memiliki tradisi "go'et" atau gotong royong yang menjadi tulang punggung kohesi sosial. Namun, penelitian dari Ford (2022) mengungkapkan bahwa monetisasi dalam sektor pariwisata telah mengikis praktik gotong royong ini. Ketika setiap jasa mulai dihitung secara materiil, nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu yang menjadi inti dari budaya lokal terancam tergantikan oleh hubungan transaksional. Pergeseran nilai ini berimplikasi pada melemahnya solidaritas sosial yang justru menjadi modal penting dalam pelestarian budaya.

Budaya kuliner tradisional Labuan Bajo seperti jagung bode dan ubi ritual juga terancam oleh industrialisasi pariwisata. Menurut penelitian IPB (2023), ketergantungan pada bahan pangan impor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan telah menggeser pola konsumsi masyarakat lokal. Hilangnya varietas lokal dan pengetahuan tradisional dalam pengolahan pangan tidak hanya mengancam keragaman hayati, tetapi juga mengikis identitas budaya yang tercermin dalam tradisi kuliner setempat (Kwik, 2021). Digitalisasi arsip budaya menimbulkan dilema antara kebutuhan konservasi dan aksesibilitas. Menurut *Journal of Cultural Heritage* (2023), dokumentasi digital yang terlalu terbuka dapat memicu misappropriation atau pemanfaatan tidak semestinya oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Namun, jika terlalu tertutup, tujuan pelestarian dan edukasi tidak tercapai. Karena itu, diperlukan framework khusus yang mengatur tingkat akses terhadap konten digital budaya sensitif, terutama yang berkaitan dengan ritual adat yang bersifat sakral. Ekspansi kawasan pariwisata telah mengubah tata ruang Labuan Bajo secara drastis. Penelitian arkeologi dari UI (2023) menemukan bahwa setidaknya 15 situs megalitikum di sekitar Labuan Bajo terancam oleh pembangunan infrastruktur. Hilangnya situs-situs budaya ini tidak hanya berarti kehilangan warisan fisik, tetapi juga memutus hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur mereka. Padahal, menurut teori cultural landscape, situs-situs tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Labuan Bajo (Taylor, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur untuk menganalisis dan mensintesis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, dan publikasi terkait lainnya tentang pelestarian budaya, pariwisata berkelanjutan, dan digitalisasi budaya di Labuan Bajo. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang, yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan dan merumuskan model integratif antara pendidikan, digitalisasi, dan pariwisata berkelanjutan sebagaimana diusulkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berangkat dari premis bahwa integrasi antara pendidikan, digitalisasi, dan pariwisata berkelanjutan menciptakan sebuah siklus yang saling menguatkan. Model ini tidak melihat ketiga elemen tersebut sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai sebuah ekosistem pelestarian yang holistik. Sebagaimana diungkapkan oleh Throsby (2020), pendekatan ekonomi budaya menekankan bahwa nilai budaya (cultural value) dan nilai ekonomi (economic value) harus berjalan beriringan. Dalam konteks ini, pendidikan membangun nilai budaya, sementara pariwisata berkelanjutan memberikan nilai ekonomi, dan digitalisasi menjadi jembatan yang memperkuat keduanya. Langkah pertama yang fundamental adalah membangun kesadaran dan kebanggaan budaya sejak dini melalui integrasi muatan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Permatasari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pengenalan kearifan lokal melalui pendidikan formal efektif dalam membentuk identitas dan rasa memiliki pada generasi muda. Dengan mempelajari bahasa, cerita rakyat, sejarah, dan nilai-nilai luhur Flores, anak-anak muda Labuan Bajo tidak lagi menganggap budayanya sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, tetapi sebagai bagian integral dari jati diri mereka yang membedakan mereka di panggung global. Pendidikan menjadi fondasi yang mengubah pelestarian dari sebuah kewajiban menjadi sebuah kebutuhan dan kebanggaan.

Setelah kesadaran terbentuk, digitalisasi berperan untuk membuat warisan budaya tersebut menjadi lebih relevan dan mudah diakses. Digitalisasi bukan sekadar memindahkan artefak ke bentuk digital, tetapi menghidupkannya kembali. Melalui pengembangan museum virtual, aplikasi augmented reality yang dapat "menghidupkan" motif tenun tradisional, atau channel YouTube yang mendokumentasikan ritual adat, kekayaan budaya Labuan Bajo menjadi lebih menarik bagi generasi digital native (Zhang & Li, 2022). Teknologi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan modernitas, memastikan bahwa dokumentasi tidak hanya aman dari kerusakan fisik tetapi juga dapat dipromosikan kepada audiens yang lebih luas, termasuk calon wisatawan. Selanjutnya, elemen pariwisata berkelanjutan memastikan bahwa pelestarian budaya memiliki nilai ekonomi yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Pengembangan paket wisata yang autentik, seperti workshop membatik motif Flores, pertunjukan cerita rakyat yang dikisahkan oleh tetua adat, atau homestay yang mengusung arsitektur tradisional, menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek utama (Butler, 2020). Ketika masyarakat melihat bahwa budaya mereka tidak hanya dilestarikan tetapi juga menghidupi mereka secara ekonomi, maka munculah insentif yang kuat untuk terus mempertahankannya. Pariwisata jenis ini mengubah budaya dari objek yang dieksploitasi menjadi aset produktif yang dibanggakan.

Kekuatan model integratif ini terletak pada bagaimana ketiga pilar tersebut saling terhubung. Misalnya, konten digital yang dibuat (seperti video dokumentasi proses tenun) dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah pendidikan dan sekaligus sebagai materi

promosi untuk menarik wisatawan pariwisata. Sebaliknya, permintaan dari wisatawan akan pengalaman budaya yang autentik akan mendorong perluasan dokumentasi digital dan memperkuat muatan lokal di sekolah. Siklus inilah yang menciptakan keberlangsungan (sustainability), karena setiap elemen saling memberi makan dan memperkuat, sebagaimana visi pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara sosial, budaya, dan ekonomi (UNWTO, 2019). Meskipun model ini menjanjikan, penerapannya memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha pariwisata, komunitas adat, dan institusi pendidikan. Tantangan seperti kesenjangan digital, penyusunan kurikulum yang tepat, dan pengaturan tata kelola pariwisata yang berkeadilan perlu diatasi secara bersama-sama. Namun, dengan pendekatan yang terintegrasi, pelestarian budaya Labuan Bajo tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai investasi untuk membangun destinasi pariwisata yang unggul, autentik, dan berkelanjutan, di mana masyarakatnya sejahtera secara ekonomi dan bangga secara budaya.

Implementasi pariwisata berkelanjutan dalam model ini perlu secara khusus mengadopsi pendekatan Community-Based Tourism (CBT). Menurut Goodwin (2019), CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola utama aktivitas pariwisata, sehingga memastikan bahwa manfaat ekonomi benar-benar kembali kepada mereka. Di Labuan Bajo, hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan koperasi wisata masyarakat yang mengelola homestay, tur budaya, dan pertunjukan kesenian. Dengan demikian, pariwisata tidak menjadi alat kapitalisasi pihak luar, tetapi menjadi mesin pemberdayaan yang memperkuat kontrol komunitas atas sumber daya budaya mereka sendiri. Digitalisasi tidak boleh berhenti pada dokumentasi, tetapi harus naik level menjadi digital storytelling. UNESCO (2021) menekankan bahwa narasi digital yang powerful dapat menghidupkan kembali minat terhadap warisan budaya intangible. Untuk Labuan Bajo, pembuatan film pendek dokumenter yang menceritakan makna filosofi di balik tarian Caci, atau podcast yang membahas ritual adat Manggarai, dapat menjadi cara ampuh untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara mendalam. Konten semacam ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjadi bahan edukasi yang engaging bagi generasi muda, membangun koneksi emosional yang lebih kuat dengan warisan leluhur mereka.

Setiap inovasi membawa risiko, termasuk model yang diusulkan ini. Digitalisasi berpotensi menyebabkan simplifikasi atau bahkan distorsi makna sakral dari suatu ritual adat ketika dijadikan konten untuk konsumsi massal. Sementara itu, pariwisata budaya berisiko menyebabkan komersialisasi yang berlebihan (McKercher & du Cros, 2020). Oleh karena itu, kerangka etika yang jelas harus dibangun, misalnya dengan melibatkan tetua adat dalam proses kurasi konten digital dan menetapkan kuota pengunjung untuk ritual-ritual tertentu. Perlindungan terhadap eksploitasi Intellectual Property (IP) masyarakat adat juga harus menjadi prioritas. Agar digitalisasi dapat diakses oleh seluruh masyarakat, pembangunan infrastruktur digital yang inklusif mutlak diperlukan. Menurut data World Bank (2022), kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Pemerintah perlu memastikan konektivitas internet yang stabil dan terjangkau hingga ke desa-desa adat di sekitar Labuan Bajo. Pelatihan literasi digital untuk masyarakat lokal, khususnya para pelaku usaha kecil dan generasi tua yang merupakan *guardian of culture*, juga penting agar mereka dapat berpartisipasi aktif dan tidak hanya menjadi objek pasif dari proses digitalisasi ini.

Integrasi muatan lokal ke dalam pendidikan perlu dirancang secara kontekstual dan partisipatif, bukan sekadar tempelan. Menurut model integrasi kurikulum yang dikembangkan oleh Fogarty (2019), pendekatan yang paling efektif adalah "*webbed model*" di mana tema-tema budaya menjadi poros yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Misalnya, pelajaran

matematika dapat membahas pola geometris pada tenun ikat, sementara pelajaran bahasa Indonesia dapat menugaskan siswa untuk mewawancarai tetua adat dan menuliskan cerita rakyat. Proses ini harus melibatkan komunitas adat sebagai *co-creator* kurikulum untuk memastikan keakuratan dan keotentikan materi. Keberlanjutan finansial model ini dapat didukung melalui kemitraan yang strategis antara pemerintah dan sektor swasta (*Public-Private Partnership/PPP*). Perusahaan-perusahaan teknologi, misalnya, dapat berperan dalam menyediakan platform dan pelatihan digital, sementara pelaku usaha pariwisata dapat mengalokasikan sebagian keuntungan mereka untuk dana abadi pelestarian budaya (*cultural endowment fund*) (Du Cros & McKercher, 2020). Skema CSR perusahaan-perusahaan yang beroperasi di NTT harus diarahkan untuk mendanai inisiatif-inisiatif pelestarian budaya, menciptakan aliran pendanaan yang berkelanjutan di luar anggaran pemerintah.

KESIMPULAN

Keberhasilan jangka panjang model ini sangat bergantung pada penguatan kelembagaan adat (*customary institutions*). Lembaga-lembaga ini, seperti kepala adat dan dewan tua-tua, adalah pihak yang paling memahami nilai-nilai dan aturan tidak tertulis yang mengatur warisan budaya mereka. Menurut penelitian Li (2021), pengakuan formal dan penguatan kapasitas kelembagaan adat adalah kunci dalam tata kelola sumber daya bersama (*common-pool resources*), termasuk warisan budaya. Mereka harus menjadi pihak yang memiliki veto power dalam pengambilan keputusan terkait digitalisasi dan komersialisasi budaya, memastikan segala aktivitas tetap berada dalam koridor kearifan lokal. Untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari model integratif ini, diperlukan sistem pemantauan dan evaluasi (M&E) yang tidak hanya berfokus pada indikator ekonomi, tetapi juga pada indikator budaya. Larsen (2022) mengusulkan kerangka "*Cultural Vitality Index*" yang mengukur kesehatan suatu budaya berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat, transmisi pengetahuan antargenerasi, dan tingkat inovasi dalam ekspresi budaya. Penerapan indikator semacam ini di Labuan Bajo akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang apakah suatu budaya benar-benar hidup dan berkembang, bukan sekadar bertahan. Pada akhirnya, jika berhasil diimplementasikan, model pelestarian integratif Labuan Bajo dapat menjadi blueprint atau contoh bagi destinasi-destinasi lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa, seperti di Bali, Toraja, atau Wae Rebo. Model ini menawarkan perspektif bahwa pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi dapat dikelola secara sinergis untuk saling menguatkan. Keberhasilan Labuan Bajo akan menjadi bukti nyata bahwa Indonesia dapat menjadi pemimpin global dalam mengelola warisan dunia secara berkelanjutan, dengan masyarakat lokal sebagai aktor utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS.(2023). Statistik Pariwisata Labuan Bajo. Badan Pusat Statistik.
- Butler,R. W. (2020). Tourism and the environment: A sustainable relationship? Tourism Geographies, 22(1), 1-10.
- Cole,S. (2020). Cultural Tourism and Sustainable Development. Routledge.
- Du Cros,H., & McKercher, B. (2020). Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management. Routledge.
- Fogarty,R. (2019). How to Integrate the Curricula. Corwin Press.
- Ford,M. (2022). The Impact of Tourism on Local Communities. Tourism Management. Geographies, 22(1), 1-10.
- Goodwin,H. (2019). Tourism and the Sustainable Development Goals: A Guide for Action. UNDP.

- ITU.(2023). Digital Skills Insights. International Telecommunication Union.
- Kwik,J. (2021). Food Sovereignty and Cultural Identity. Journal of Food Culture.
- Larsen,P. B. (2022). World Heritage and Sustainable Development: New Directions in World Heritage Management. Routledge.
- Li,T. M. (2021). The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics. Duke University Press.
- McKercher,B., & du Cros, H. (2020). Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management. Routledge.
- Permatasari,I., Suryadi, K., & Mulyana, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan untuk Penguatan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan IPS, 11(2), 45-56.
- Smith,L. (2021). Heritage Management and Tourism. Oxford University Press.
- Stacey,N. (2022). Maritime Cultural Heritage. Springer.
- Taylor,K. (2022). Cultural Landscapes and Tourism. Cambridge University Press.
- Throsby,D. (2020). Economics and Culture. Cambridge University Press.
- UNESCO.(2021). Guidelines for the Preservation of Digital Heritage. UNESCO.
- UNESCO.(2022). Atlas of the World's Languages in Danger. UNESCO Publishing.
- UNWTO.(2019). Overtourism? Understanding and Managing Urban Tourism Growth beyond Perceptions. World Tourism Organization (UNWTO).
- World Bank.(2022). World Development Report 2022: Digital Dividends. World Bank.
- Zhang,Y., & Li, X. (2022). Digital preservation of intangible cultural heritage: A literature review. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 12(1), 2-15.